

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGIS SISWA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI ERA GLOBALISASI DAN MULTIKULTURAL

Agustinus Hermino
Viengdavong Luangsithyeth

E-mail: agustinus_hermino@yahoo.com
Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145

Abstract: Character education for students is education for shaping one's personality through character education, the results are seen in action the students, which is in good behavior, honest responsible, respect for others, hard work, and so on. In the era of globalization, multicultural present, the character education is essential in order to become the norm in the lives of students. The importance of character education in schools, it requires school leaders to have a good insight into the implementation of character education in the schools they lead.

Abstrak: Pendidikan karakter bagi siswa adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti. Hasilnya terlihat dalam tindakan nyata para siswa, yaitu dalam tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Di era globalisasi yang multikultural dewasa ini, pendidikan karakter sangat penting guna menjadi norma dalam kehidupan siswa. Pentingnya pendidikan karakter di sekolah, menuntut pemimpin sekolah untuk mempunyai wawasan yang baik terhadap penerapan pendidikan karakter di sekolah yang dipimpinnya.

Kata kunci: pendidikan karakter, perspektif psikologis, era globalisasi, multikultural

Pendidikan adalah kata kunci dalam setiap usaha meningkatkan kualitas kehidupan manusia, dimana didalamnya memiliki peranan dan objektif untuk 'memanusiakan manusia. Pendidikan pada hakekatnya adalah proses pematangan dan pendewaan diri. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakekat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitik-beratkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup.

Pengertian dasar pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan, dan hati nuraninya secara utuh. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan peserta didik sama seperti gurunya. Proses pendidikan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar mereka menjadi

dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul.

Sebagai suatu proses, pendidikan dimaknai sebagai semua tindakan yang mempunyai efek pada perubahan watak, kepribadian, pemikiran, dan perilaku. Dengan demikian, pendidikan bukan sekedar pengajaran dalam arti kegiatan mentransfer ilmu, teori, dan fakta-fakta akademik semata, serta pencetakan ijazah semata. Lebih dalam lagi, pendidikan pada hakekatnya merupakan proses pembebasan peserta didik dari ketidaktahuan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, ketidakbenaran, ketidakjujuran, dan dari buruknya hati, akhlak, dan keimanan (Mulyasana, 2011:2).

Kompleksitas sistem pendidikan yang ada di Indonesia khususnya, mengharuskan pendidik dapat memposisikan dirinya bukan hanya sebagai pengajar saja tetapi lebih dalam kapasitas sebagai seorang pendidik, yang dengan tulus mencurahkan energi dan kemampuannya untuk mencerdaskan peserta didiknya. Dengan demikian, maka sebuah pendidikan yang dibangun di atas

kelemahlembutan, lebih mudah membuahkan hasil dari pada pendidikan yang dibangun di atas kekerasan, dan intimidasi (Kazhim, 2011: 42).

Berkenaan dengan pendidikan karakter (Gunawan, 2012) adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Pernyataan tersebut selaras dengan yang pernah ditulis sebelumnya oleh Jessup (1969: 4) yaitu *“The first function of education in human society, in point of time, is to direct and accelerate learning in such a way that the rising generation will be well prepared for adult life”*.

Dalam perkembangan Bangsa Indonesia, Bapak pendiri Bangsa Indonesia, yaitu presiden pertama Republik Indonesia, Ir. Soekarno menyatakan bahwa *“Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building) karena character building inilah akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat, kalau character building ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli”*.

Sementara itu, di dalam kebijakan nasional, antara lain ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia telah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak dipisahkan dari pembangunan nasional. Hal ini juga seperti diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada pasal 3 yang menegaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Lebih lanjut, penelitian-penelitian pendukung berkenaan dengan psikologi dalam pendidikan

karakter anak di sekolah, menjadi sesuatu yang dapat disalurkan pada aktifitas-aktifitas positif pada anak-anak sekolah di Amerika Serikat (USA) telah banyak dilakukan oleh para pakar pendidikan, diantaranya Kohlberg (dalam Welton & Mallan, 1981) yang meneliti tentang pendidikan moral dalam strategi pembelajaran pada anak-anak; Moore (dalam Spodek, 1982) yang meneliti tentang hubungan sosial anak-anak di kelas dan sekolah sebagai pengaruh dalam pembelajaran moral di kelas; Bushell (dalam Spodek, 1982) yang meneliti tentang model pembelajaran moral di kelas pada anak-anak di sekolah; Conant (dalam Roche, 1985) yang meneliti tentang pengembangan kurikulum di sekolah berkenaan dengan pendidikan moral; McDonald (dalam Olsen & Fuller, 2003) yang meneliti tentang peran pendampingan guru dan orangtua pada anak-anak; Yin Lim (dalam Olsen & Fuller, 2003) yang meneliti tentang model keterlibatan orangtua pada pendidikan anak-anak di taman kanak-kanak; Glessner (dalam Olsen & Fuller, 2003) yang meneliti tentang model keterlibatan orangtua pada pendidikan anak-anak di sekolah dasar; Cornell, Peterson, & Richards (1999) yang meneliti tentang hubungan marah dengan situasi sosial bawaan, yang selanjutnya akan dibawa hingga ke sekolah. Pada penelitian tersebut, ditemukan bahwa amarah merupakan faktor predisposisi dari perilaku agresif dan amarah itu paralel dengan dorongan agresi (Berkowitz, 2003).

Berkenaan dengan era globalisasi dan multikultural, hal ini seperti dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fallon dan Barnett (2009) bahwa berkenaan dengan era globalisasi, maka peran guru bersama para administrator sekolah harus berkerja bersama untuk meningkatkan kualitas siswanya baik dari sisi akademis maupun non akademis sehingga dapat dicapai hasil pembelajaran yang maksimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka. Sedangkan tujuannya adalah untuk mendapatkan model dan strategi pendidikan karakter pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berkenaan dengan era globalisasi dan multikultural dengan mengacu pada kajian hasil-hasil penelitian relevan. Pemaknaan terhadap data dilakukan berdasarkan kedalaman atas fakta-fakta yang diperoleh pada penelitian oleh para peneliti sebelumnya, yang selanjutnya dimaknai untuk

mendapatkan model yang cocok dan relevan dengan situasi di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menemukan pola atau strategi pendidikan karakter pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) berkenaan dengan era globalisasi dan multikultural.

Pembahasan secara mendalam didukung dengan hasil-hasil penelitian atau pendapat oleh para peneliti sebelumnya tersebut adalah sejalan dengan yang dikemukakan oleh Creswell (2009: 25) yaitu *“The literature review accomplishes several purposes. It shares with the reader the result of other studies that are closely related to the on being undertaken”*. Demikian pula McAlpine & Amundsen (2011:211), yaitu:

We must recognize that we benefit as well and will be able to apply our learning to various academic roles (researchers, supervisors, teachers, program directors). This approach to knowledge and identity development has the potential to bring about individual change in ways of thinking and acting, even if institutional change is not yet an outcome.

Selanjutnya Mertens (2010: 225) juga menegaskan perihal penelitian kualitatif, yaitu: *“There are key words associated with qualitative methods include complexity, contextual, exploration, discovery, and inductive logic”*. Berdasarkan pendapat ilmiah tersebut, hasil pembahasan dalam penelitian ini diharapkan dapat menemukan makna dan memberikan kontribusi pada temuan relevan.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya (Misco, 2007; Chattopadhyay, 2013; Holgado, et.al., 2013; Wagner, 2013) mengemukakan bahwa pendidikan karakter sangat penting diberikan kepada anak-anak di sekolah, hal ini agar anak-anak mengerti akan pentingnya nilai-nilai moral kemanusiaan dan dapat menghormati terhadap situasi dan kondisi lingkungannya. Ditegaskan pula, bahwa pendidikan karakter sangat bermanfaat dalam menyiapkan siswa dalam kehidupan di era globalisasi. Kondisi tersebut sejalan seperti yang dikemukakan oleh Carol Copple, Richard de Lisi, dan Irving Sigel seperti tertulis (dalam Spodek, 1982: 3), yaitu *“... The development of the child is viewed as simple one type of behavioral change. For the leaning theorist, intellectual development consists of an*

accumulation of gradual learnings, of changes in specific behaviors”.

Berkenaan dengan nilai-nilai pembelajaran yang terkandung dalam muatan kurikulum, maka penelitian yang dilakukan oleh para peneliti sebelumnya (Misco, 2007; Peng, et.al., 2013; Agrawal, 2013; Mason, 2013) dikemukakan bahwa kurikulum yang digunakan pada sekolah-sekolah adalah kurikulum yang hendaknya relevan dengan kebutuhan sekolah tersebut, baik untuk kepentingan akademis, maupun berkenaan dengan perkembangan moral bagi anak-anak di sekolah tersebut yang tetap dalam kaidah nilai-nilai yang menjadi kekhasan dalam pendidikan di sekolah-sekolah yang ada. Terhadap nilai-nilai tersebut, maka hal ini juga sejalan seperti yang dikemukakan oleh Allport, sebagaimana dikutip oleh Kadarusmadi (1996: 55) menyatakan bahwa nilai adalah: *“a belief upon which a man acts by preference. It is this a cognitive, a motor, and above all, a deeply propiate disposition”*. Pengertian tersebut berarti bahwa nilai itu merupakan kepercayaan yang dijadikan preferensi manusia dalam tindakannya. Manusia menyeleksi atau memilih aktivitas berdasarkan nilai yang dipercayainya. Begitu pula Ndraha (1997: 27-28) menyatakan bahwa nilai bersifat abstrak, karena itu nilai pasti termuat dalam sesuatu. Sesuatu yang memuat nilai (*vehicles*) ada empat macam, yaitu: raga, perilaku, sikap, dan pendirian dasar.

Terhadap kemampuan guru di dalam mengajarkan pendidikan karakter di sekolah, hal ini seperti yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya (Mayer, et.al., 2004; Chan, 2011; Skaalvik & Skaalvik, 2013; Koprina, 2013; Mills & Quinn, 2013; Twigg, et.al., 2013), bahwa sangat diperlukan dalam memahami situasi yang ada, baik diri siswa maupun di dalam sekolah. Hal ini penting karena dengan adanya pemahaman yang baik oleh guru ketika memberi pelajaran di sekolah, dimana di dalam mata pelajaran terkandung nilai-nilai pendidikan karakter yang hendak dicapai, maka secara tidak langsung guru pun telah memberikan pemahaman yang baik bagi siswa untuk bagaimana seharusnya dalam belajar, dan hal ini dapat dilakukan sejak pendidikan usia dini. Bahkan hasil penelitian oleh Mayer, et.al. (2004) ditegaskan bahwa dengan pemahaman pendidikan karakter yang baik bagi para siswa, maka sebenarnya telah memposisikan siswa tersebut dalam kondisi keseimbangan *Emotional Intelligence* (EI) yang baik.

Pendidikan karakter di era globalisasi, tidak berlaku hanya bagi siswa-siswa yang berada di

daerah perkotaan saja atau pada sekolah-sekolah yang mempunyai siswa yang heterogen, tetapi juga berlaku bagi semua pendidikan disegala daerah. Hal ini seperti hasil penelitian oleh para peneliti sebelumnya (Hannum, et.al., 2013; Sargent, et.al., 2013; Scherrer, 2013; Twigg, et.al. 2013), dikemukakan bahwa pendidikan di daerah yang jauh dari kota pun tetap perlu mendapatkan dan memahami pentingnya pendidikan karakter di sekolah. Namun demikian untuk sekolah-sekolah yang terletak jauh dari perkotaan, dimana budaya masih dijunjung kuat sebagai norma kehidupan. Maka pembelajaran pendidikan karakter tidak akan sesulit ketika mengajarkannya pada siswa di daerah perkotaan, dimana pola pikir dan kemajemukan dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi perkembangan kepribadian dan perilaku siswa.

Kepemimpinan pendidikan yang dalam hal ini adalah kepala sekolah, juga menjadi kajian dalam penerapan pendidikan karakter. Hal ini seperti hasil penelitian oleh para peneliti sebelumnya (Shockley, 2008; Mills & Quinn, 2013; Fallon & Barnett, 2009; Greenberg, et.al., 2007; Kalargyrou, et.al, 2012) yaitu bahwa sebagai seorang pemimpin pendidikan maka kepala sekolah harus dapat mencermati keragaman yang ada pada sekolah tersebut, baik dari sisi siswanya maupun kondisi lingkungan sekolah, sehingga dengan demikian sekolah dapat memposisikan keberadaannya pada situasi dan kondisi kebutuhan yang diperlukan oleh para siswanya, bukan hanya disekolah saja tetapi akan dibawa pada kehidupan sosial masyarakat di luar sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Psikologi Perkembangan Siswa Sekolah Menengah Pertama

Secara umum, istilah perkembangan manusia merujuk pada bagaimana manusia tumbuh, menyesuaikan diri, dan berubah sepanjang perjalanan hidup mereka, melalui perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan sosioemo-sional, perkembangan kognitif atau pikiran, serta perkembangan bahasa (Slavin, 2008: 40). Sejalan dengan hal tersebut Upton (2012:2) mengemukakan bahwa perkembangan manusia merupakan bagian dari psikologi perkembangan, yang dalam hal ini adalah studi ilmiah tentang perubahan-perubahan pikiran dan perilaku yang berkaitan dengan usia.

Salah satu tokoh yang mencetuskan tentang teori perkembangan adalah Erik Erikson (1920-1994), yang merupakan seorang psikoanalisis. Di dalam teori perkembangan yang dikemukakan olehnya, Erikson memberikan banyak penekanan pada aspek-aspek sosial dan budaya perkembangan, serta meyakini bahwa perkembangan berlangsung seumur hidup, bukan sekedar pengalaman-pengalaman masa kanak-kanak yang menentukan kesehatan psikologis di masa dewasa. Terhadap tahap perkembangan tersebut, didasarkan atas dasar keberhasilan penuntasan tahap sebelumnya dan tantangan-tantangan dalam setiap tahap yang tidak dituntaskan dengan baik kemungkinan akan muncul kembali berupa masalah-masalah di masa mendatang (Upton, 2012: 22).

Berkenaan dengan masa remaja, Erikson juga memberikan pandangan bahwa masa remaja sebagai periode hiruk-pikuk, penuh kekacauan dan kebimbangan yang disebabkan oleh perubahan-perubahan hormonal dan krisis-krisis identitas. Begitu pula Uston (2012) juga menegaskan bahwa bagi minoritas remaja, masa remaja dapat sangat bermasalah. Meski demikian, penting untuk mengetahui bahwa anak-anak yang mengalami masa emosional di masa remaja biasanya memiliki masalah emosional yang sudah terjadi sebelumnya, perkembangan identitas dimasa remaja terkait dengan pencarian identitas diri, sehingga memungkinkan identitasnya menjadi tidak stabil, serta para remaja yang nakal kemungkinan telah memiliki masalah-masalah perilaku semasa kanak-kanaknya.

Kondisi psikologis yang ada pada siswa-siswa remaja yang dalam hal ini adalah siswa siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP), hal ini juga sejalan seperti dikemukakan oleh Berkowitz (2008) dalam Samani & Hariyanto (2011: 16) bahwa: 1) satu-satunya cara untuk membangun dunia yang lebih bermoral adalah dengan menciptakan manusia yang lebih bermoral; 2) pentingnya perwujudan kata pepatah yang mengatakan “Perilaku anak adalah satu-satunya bahan pertanggungjawaban yang dapat diminta kepada orangtua (*a child is the only substance from which a responsible adult can be made*)”; 3) sekolah memiliki peranan dan pengaruh yang kuat dan ekstensif terhadap para muda karena mereka menghabiskan sebagian besar waktunya bertahun-tahun, sejak masih anak-anak sampai dewasa di sekolah.

Nilai dalam Pendidikan Karakter

Dalam kajian lebih dalam, istilah “nilai” tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti. Ini disebabkan karena nilai merupakan sebuah yang realitas yang abstrak (Ambroisje dalam Kaswardi, 1993). Begitu pula menurut Rokeach dan Bank (dalam Thoha, 1996), nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai suatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan. Ini berarti hubungannya dengan pemaknaan atau pemberian arti suatu objek.

Nilai juga dapat diartikan sebagai sebuah pikiran (idea) atau konsep mengenai apa yang dianggap penting bagi seseorang dalam kehidupannya (Fraenkel dalam Thoha, 1996). Selain itu, kebenaran sebuah nilai juga tidak menuntut adanya pembuktian empirik, namun lebih terkait dengan penghayatan dan apa yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, disenangi atau tidak disenangi oleh seseorang. Nilai-nilai memiliki dua macam atribut, yaitu isi dan intensitasnya. Atribut isi (*content*) adalah berkaitan dengan apakah sesuatu itu penting. Sedangkan atribut intensitas menyangkut sejauh mana tingkat kepentingannya. Ketika kita merangking nilai-nilai seseorang berdasarkan intensitasnya, kita mendapatkan sistem nilai dari orang tersebut. Pada dasarnya semua orang memiliki hirarki nilai yang membentuk sistem nilai pribadinya. Sistem ini dapat diketahui melalui pandangan orang tentang tingkat kepentingan suatu nilai seperti kemerdekaan (kebebasan), kesenangan, harga diri, kejujuran, kepatuhan, dan kesamaan.

Rokeach dalam Ndraha (1997: 20) menyatakan “*A value system is a learned organization of principles and rules to help one choose between alternatives, solve conflict, and make decision.*” Artinya suatu sistem nilai merupakan prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dapat dipelajari dalam suatu organisasi untuk membantu seseorang memilih di antara berbagai alternatif, menyelesaikan konflik dan membuat keputusan. Lebih lanjut diungkapkan oleh Fraenkel pada tahun 1973 (dalam Welton & Mallan, 1981: 155) “*No one has ever seen a value. Like concepts and ideas, values exist only in our minds. Values are standards of conduct, beauty, efficiency, or worth that individuals believe in and try to live up to or maintain.*”

Dari berbagai pendapat di atas, dapat dimengerti bahwa nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Sedangkan sistem nilai adalah suatu peringkat yang didasarkan pada suatu peringkat nilai-nilai seorang individu dalam hal intensitasnya. Dengan demikian untuk mengetahui atau melacak sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap kenyataan-kenyataan lain berupa tindakan, tingkah laku, pola pikir dan sikap seseorang atau sekelompok orang. Pemaknaan tersebut merupakan bentuk dari kematangan spiritual dan kematangan fungsi mental. Untuk kematangan spiritual, hal ini sejalan dengan yang dikemukakan dalam Soedjatmoko (2010: 179) yaitu bahwa menghadapi masa depan yang serba tidak pasti ini, langkah dasar lain yang timbul di berbagai masyarakat ialah usaha untuk mengembangkan dan menyebarkan suatu sikap mental baru, yang mampu memberikan kematangan spiritual. Sedangkan sehubungan dengan kematangan fungsi mental, maka Vygotsky (dalam Adisusilo, 2012: 169) menandakan bahwa kematangan fungsi mental anak justru terjadi lewat proses kerja sama dengan orang lain.

Peranan Kepala Sekolah

Peran kepala sekolah dalam memimpin sekolah mempunyai tiga fungsi, yaitu sebagai pemimpin dan manajer dalam bidang pendidikan disekolah yang dipimpinnya; sebagai pemimpin sekolah untuk menakodai jalannya roda organisasi sekolah dan menghasilkan siswa-siswa berprestasi dan berbudi pekerti baik; dan sebagai pengayom semua warga sekolah agar secara bersama bahu membahu memajukan pendidikan di sekolah tersebut. Kondisi ini juga seperti dikemukakan oleh Maxwell (dalam Simon, 2010: 16) bahwa agar maju dalam kepemimpinan sekolah, maka kepala sekolah perlu dahulukan kepentingan sekolah. Pemimpin sejati adalah melayani, yaitu melayani orang lain, melayani kepentingan mereka, dan dalam melakukannya takkan selalu populer, takkan selalu mengesankan. Pendapat tersebut juga sejalan dengan yang dikemukakan dalam Mulyasa (2011: 67) bahwa secara sederhana kepemimpinan kepala sekolah dapat diartikan sebagai cara atau usaha kepala sekolah dalam memengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, memberdayakan, dan menggerakkan guru, staf,

peserta didik, orangtua peserta didik, komite sekolah, dewan pendidikan, dan pihak lain yang terkait, untuk mencapai tujuan pendidikan karakter.

Berkenaan dengan kepemimpinannya, kepala sekolah sebagai *leader* sekaligus sebagai *manager* dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, dan guru merupakan *leader* dan *manager* dalam pelaksanaan pendidikan karakter di kelas (Wiyani, 2012: 68). Kepala sekolah memberikan instruksi kepada guru untuk memimpin dan *manage* para siswa melalui kegiatan transformasi nilai-nilai luhur berdasarkan aturan yang ada maupun kekhasan nilai-nilai pendidikan yang ada pada sekolah yang dipimpinnya. Terhadap hal ini juga seperti dikemukakan World Bank (1999) dalam Rivai & Murni (2009: 789) “*Give people a handout or a tool, and they will live a little better. Give them an education, and they will change the world*”. Terhadap hal ini maka kepala sekolah pada sekolah perlu menekankan kepada para guru untuk menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan baik serta mencantumkan indikator karakter yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.

Peran Guru dalam Tataran Kelas

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk karakter serta mengembangkan potensi siswa. Keberadaan guru yang handal di sekolah, baik secara perilaku maupun akademis pada saat pembelajaran akan memposisikan guru sebagai sosok yang *digugu* dan *ditiru*. Pada sekolah pada umumnya, peran guru sebagai *role model* akan sangat terlihat. Hal ini karena di sekolah guru merupakan sumber pengetahuan bagi siswa. Pembangunan karakter tidak hanya sebatas dalam kebiasaan menasihati siswa. Karakter hanya terbentuk dengan persentuhan kualitas kepribadian dalam proses belajar bersama (Noor, 2012: 124).

Pada tataran kelas, guru merupakan faktor penting yang besar pengaruhnya terhadap keberhasilan pendidikan karakter di sekolah, bahkan sangat menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam mengembangkan pribadinya secara utuh (Mulyasa, 2011: 63). Dikatakan demikian, karena guru merupakan figur utama serta contoh dan teladan bagi siswa. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter guru harus mulai dari dirinya sendiri agar apa-apa yang dilakukannya dengan baik menjadi baik pula pengaruhnya terhadap siswa.

Guru pada tataran kelas maupun sekolah juga bertugas untuk memberikan keteladanan bagi para siswa. Adanya keteladanan yang dicontohkan serta diwacanakan oleh kepala sekolah pada sekolah yang dipimpinnya, dan hal ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Dakir (2010: 101) “.... Penanaman pengertian yang benar dan yang selanjutnya kalau langkah-langkah tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, diharapkan bagi peserta didik akan mempunyai sikap (*attitudes*), kemudian nilai (*values*), dan akhirnya terbentuklah suatu kepribadian (*personality*) yang agamis”.

Berkenaan dengan penyiapan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), maka guru dalam hal ini haruslah cermat dan profesional agar nilai-nilai karakter yang diharapkan dapat dicapai oleh para siswa. Pada hal tersebut, maka guru juga harus dapat mengintegrasikan kondisi sekolah pada pembelajaran yang dilakukan di kelas, sehingga RPP yang telah disiapkan oleh guru dan disetujui oleh kepala sekolah dapat dilaksanakan dengan baik. Terhadap hal ini, Fitri (2012: 46) juga mengemukakan bahwa strategi pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat integrasi, yaitu: 1) integrasi ke dalam mata pelajaran, 2) integrasi melalui pembelajaran tematik, 3) integrasi melalui penciptaan suasana berkarater dan pembiasaan, 4) integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan 5) integrasi antara program pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Di lain pihak, peran guru Bimbingan Konseling (BK) merupakan sebuah kebutuhan di sekolah sebagai pendukung pelaksanaan program pendidikan karakter, dan juga sebagai salah satu bentuk kepedulian dari sekolah untuk membantu mengatasi terhadap siswa yang mempunyai masalah, sehingga masalah bisa terpecahkan dan siswa tetap dapat belajar dan berprestasi di sekolah tersebut. Hal ini juga seperti dikemukakan dalam Hamalik (2010: 183) bahwa guru memegang peranan utama dan bertanggung jawab membimbing para siswa untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dan membantu memecahkan masalah dan kesulitan para siswa yang dibimbingnya, dengan maksud agar siswa tersebut mampu secara mandiri membimbing dirinya sendiri.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Berkarater

Joseph dan Leonard tahun 1982 (dalam Mulyasa, 2011: 85) mengemukakan bahwa

“*Teaching without adequate written planning is sloopy and almost always ineffective, because the teacher has not thought out exactly what to do and how to do it*”. Kutipan ini bermakna akan pentingnya RPP bagi suksesnya pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Guru profesional harus mampu mengembangkan RPP berkarakter yang baik, logis, dan sistematis, karena di samping untuk melaksanakan pembelajaran, RPP tersebut mengemban “*professional accountability*”, sehingga guru dapat mempertanggungjawabkan apa yang dilakukannya. RPP berkarakter yang dikembangkan guru memiliki makna yang cukup mendalam bukan hanya kegiatan rutinitas untuk memenuhi kelengkapan administratif, melainkan cermin dari pandangan, sikap dan keyakinan profesional guru mengenai apa yang terbaik untuk siswanya. Oleh karena itu, setiap guru harus memiliki RPP yang matang sebelum melaksanakan pendidikan karakter, baik persiapan tertulis maupun tidak tertulis.

Sehubungan dengan RPP berkarakter tersebut, Mulyasa (2011: 84) mengemukakan bahwa terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu: a) RPP berkarakter dipandang sebagai suatu proses yang secara kuat diarahkan pada tindakan mendatang, misalnya untuk pembentukan karakter, dan mungkin akan melibatkan orang lain, seperti pengawas, dan komite sekolah; b) RPP berkarakter diarahkan pada tindakan di masa mendatang (*future action*), yang dihadapkan kepada berbagai masalah, tantangan, dan hambatan yang tidak jelas, dan tidak pasti (*semrawut/chaos*); dan c) RPP berkarakter sebagai bentuk kegiatan perencanaan erat hubungannya dengan bagaimana sesuatu dapat dikerjakan. Oleh karena itu, RPP yang baik adalah yang dapat dilaksanakan secara optimal dalam pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik.

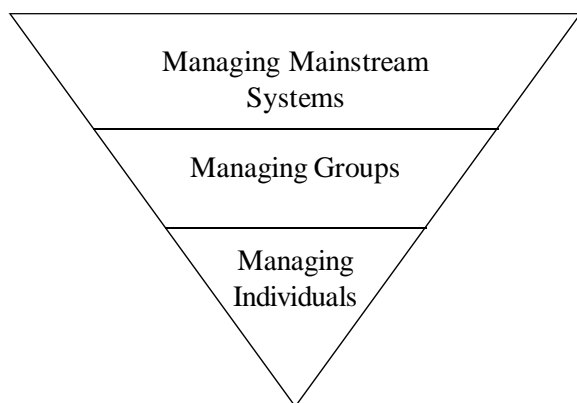
Pembelajaran Pengalaman

Konsep “pembelajaran pengalaman” yang selanjutnya dapat diartikan dalam bahasa Inggris dengan istilah *learning experience*. Berkenaan dengan hal tersebut, Welton dan Mallan (1981) memberi istilah sebagai “*experience and concept learning*”, yaitu sebuah sistem pembelajaran yang dirancang berdasarkan usia anak-anak yang dipadukan dengan pengalaman anak dan pengalaman guru yang dirancang sedemikian rupa disesuaikan dengan tahapan umur anak pada

jenjang pendidikan anak usia dini. Adapun alasan rasional dari “*experience and concept learning*” tersebut adalah: (1) Bahwa pada masa pendidikan, usia anak merupakan masa peka yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. (2) Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa akan mempengaruhi kehidupan anak di masa mendatang. (3) Bahwa dengan kondisi nomor 1 dan 2 diatas, maka diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak. (4) Selanjutnya dengan kondisi nomor 3 diatas, maka tingkat pencapaian perkembangan yang terjadi pada setiap anak adalah menggambarkan rentang pertumbuhan dan perkembangan yang mungkin dilalui dan dicapai anak secara berurutan dan berkesinambungan. Dan (5) Bahwa tingkat perkembangan yang dicapai anak pada masa tersebut akan menjadi dasar pendapaian perkembangan pada tahap berikutnya.

Penjabaran di atas juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Carol Copple, Richard de Lisi, dan Irving Sigel seperti tertulis dalam Spodek (1982: 3), yaitu “... *The development of the child is viewed as simple one type of behavioral change. For the leaning theorist, intellectual development consists of an accumulation of gradual learnings, of changes in specific behaviors*”. Dengan demikian, mengetahui pengelolaan pendidikan karakter disekolah pada anak-anak, khususnya pada anak usia remaja di Sekolah Menengah Pertama (SMP), harus dicermati secara sistem, mulai dari tingkat individu anak, kelompok, hingga pada konteks sekolah. Hal ini adalah dalam rangka menciptakan program yang cocok bagi sekolah dalam mencermati pengelolaan pendidikan karakter anak, sejak awal tahun ajaran baru di sekolah. Adapun informasi awal terhadap situasi dan kondisi secara keseluruhan dari anak-anak yang akan diterima pada tahun ajaran baru disekolah adalah berdasarkan informasi dari orangtua calon siswa sekolah tersebut saat dilakukan wawancara oleh pihak sekolah kepada masing-masing orangtua dan anak.

Berdasarkan keseluruhan penjelasan diatas, maka konsep pendidikan karakter dalam perspektif psikologis siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di era globalisasi dan multikultural, dapat digambarkan bahwa seperi pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1 Tiga Level Intervensi dalam Pengelolaan Pendidikan Karakter

Merujuk dari gambar di atas, terdapat tiga level intervensi yang harus dicermati dalam pengelolaan pendidikan karakter yaitu: 1) *managing individual*, yang dalam hal ini adalah pada tataran siswa. Pada level ini semua informasi mengenai kondisi anak akan dicermati oleh guru secara individu, khususnya bagi anak-anak yang mempunyai masalah khusus terutama dari kondisi lingkungan keluarga. Peran guru, khususnya wali kelas sangat penting pada tahap ini karena selain berperan sebagai pengajar dan pendidik, maka wali kelas adalah wakil orangtua yang diharapkan dapat menjadi pendukung bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan bagi anak tersebut; 2) *managing groups*, yang dalam hal ini adalah pada tataran kelas. Peran masing-masing guru mata pelajaran dalam berkoordinasi dengan wali kelas sangat penting, karena setiap guru mata pelajaran akan mencermati setiap siswanya dalam kelas yang selanjutnya akan dikoordinasikan dengan wali kelas; dan 3) *managing mainstream systems*, yang dalam hal ini adalah pada tataran sekolah. Peran guru mata pelajaran, wali kelas, dalam berkoordinasi dengan kepala sekolah sangat penting guna mencermati proses belajar mengajar secara keseluruhan, serta kebijakan sekolah dalam hal perilaku siswa dalam pendidikan. Berkenaan dengan keseluruhan penjelasan tersebut, hal ini juga sejalan dengan teori pendukung, seperti teori sosial kognitif seperti yang dikemukakan oleh Bandura (1986) dalam Wentzel & Wigfield (2009: 35) sebagai berikut:

In Bandura's (1986) social cognitive theory, human functioning results from a dynamic interplay among personal, behavioral, and environ-

mental influences. In this conception of reciprocal determinism, (a) personal factors in the form of cognitions, affects, and biological events, (b) behaviors, and (c) environmental influences, create interactions that result in a triadic reciprocity. Social cognitive theory is rooted in a view of human agency in which individuals are proactively engaged in their own development and can largely determine the outcomes of their actions. Individuals are imbued with certain capabilities that define what it is to be human. Primary among these are the capabilities to symbolize, plan alternative strategies (forethought), learn through vicarious experience, self-regulate, and self-reflect.

KESIMPULAN

Karakteristik pendidikan karakter pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) hendaknya: a) mengedepankan keterlibatan semua guru; b) melibatkan warga sekolah sehubungan dengan kekhasan sekolah; c) melibatkan ahli pendidikan dalam rangka merencanakan kurikulum pendidikan karakter yang sejalan dengan situasi dan kondisi sekolah; d) perencanaan yang mengedepankan “*experience and concept learning*”, yaitu sebuah sistem pembelajaran yang dirancang berdasarkan usia anak-anak yang dipadukan dengan pengalaman anak dan pengalaman guru yang dirancang sedemikian rupa disesuaikan dengan tahapan umur anak pada jenjang pendidikan siswa Sekolah Menengah Pertama; dan e) menggunakan rambu-rambu perundang-undangan yang diisyaratkan oleh negara sebagai dasar perencanaan.

Karakteristik pelaksanaan pendidikan karakter pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) meliputi: a) kepala sekolah sebagai *leader* dan *manager* dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah; b) komite sekolah *supporting partner* dalam mendukung seluruh pelaksanaan kurikulum di sekolah; c) guru sebagai *center person* dalam pelaksanaan kurikulum di kelas; d) siswa sebagai *target point* dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada sekolah; e) sekolah secara umum menanamkan nilai-nilai karakter sebagai kekhasan dalam pendidikan yang dimiliki oleh sekolah; f)

adanya pembinaan keimanan yang teratur untuk para guru dan siswa pemeluk masing-masing agama dalam bentuk kegiatan pembinaan rohani;

dan g) nilai perilaku siswa dapat diberlakukan sebagai salah satu pertimbangan pada kenaikan kelas siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisusilo, S.J.R. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter. Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Agrawal, T. 2013. Educational inequality in rural and urban India. *International Journal of Educational Development*. (Online), (<http://www.elsevier.com/locate/ijedudev>). (34) 11-19), diakses 14 Desember 2013).
- Berkowitz, L. 2003. Affect, aggression, and antisocial Behavior. Dalam Davidson, R.J, Scherer, K.R., Goldsmith, H.H. *Handbook of Affective Sciences*. Oxford: University Press. Hlm. 804-823.
- Chan, A. 2011. Critical multiculturalism: Supporting early childhood teachers to work with diverse immigrant families. (Online), (<http://www://education.monash.edu.au/irecejournal/>). *International Research in Early Childhood Education Journal*. Vol. 2, No. 1, 2011, page 63. ISSN 1838-0689), diakses 2 Oktober 2013).
- Chattopadhyay, T. 2013. School as a site of student social capital: An exploratory study from Brazil. *International Journal of Educational Development*. (Online), (<http://www.elsevier.com/locate/ijedudev>). (34) 67-76), diakses 14 Desember 2013).
- Cornell, D.G., Peterson, C.S., & Richards, H. 1999. Anger as a predictor of aggression among incarcerated adolescent. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 62 (1), 108-115.
- Creswell, J.W. 2009. *Research Design. Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Dakir, H. 2010. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fallon, G. & Barnett, J. 2009. Impact of School Organizational Restructuring into a Collaborative Setting on the Nature of Emerging Forms of Collegiality. *International Journal of Education Policy and Leadership*, Volume 4, Number 9, Year 2009, (online), (<http://www.ijpl.org>), diakses 4 Desember 2013).
- Fitri, A.Z. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Greeberg, D.N., Clair, J.A., Maclean, T.L. 2007. Enacting the Role of Management Professor: Lessons From Athena, Prometheus, and Asclepius. *Journal Management Education*. Vol.6, No.4, 439-457. (Online), (<http://jme.sagepub.com/content/21/2/155.abstract>), diakses 14 Desember 2013.
- Guawan, H. 2012. *Pendidikan Karakter. Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, O. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hannum, E., Liu, J., Frongillo, E.A. 2013. Poverty, food insecurity and nutritional deprivation in rural China: Implications for children's literacy achievement. *International Journal of Educational Development*. (Online), (<http://www.elsevier.com/locate/ijedudev>). (34) 90-97), diakses 14 Desember 2013).
- Holgado, D., Maya-Jariego, I., Ramos, I., Palacio, J., Oviedo-Trespalacios, O., Romero-Mendoza, V., Amar, J. 2013. Impact of child labor on academic performance: Evidence from the program "Edu came Primero Colombia". *International Journal of Educational Development*. (Online), (<http://www.elsevier.com/locate/ijedudev>, Vol (34) 58-66), diakses 14 Desember 2013).
- Jessup, F.W. 1969. *Lifelong Learning. A Symposium on Continuing Education*. London: Pergamon Press, Ltd.
- Kadariusmadi. 1996. *Upaya Orangtua dalam Menata Situasi Pendidikan dalam Keluarga*. Disertasi tidak dipublikasikan. Bandung: PPS IKIP Bandung.
- Kalargyrou, V., Pescosolido, A.T., Kalargiros, E.A. 2012. Leadership Skills in Management Education. *Academy of Educational Leadership Journal*. Vol.16, No.4, 39-63. (Online), (<http://www.academicjournals.org/journal/IJSTER/article-full-text.../6975CD22112y>), diakses 14 Desember 2013).
- Kaswardi, E.M. 1993. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Gramedia.

- Kazhim, M.N. 2011. *Sukses Mendidik Anak Tanpa Kekerasan. Sebuah Konsep Pendidikan Anak yang Ideal & Seimbang*. Solo: Pustaka Arafah.
- Kopnina, H. 2013. Schooling the World: Exploring the critical course on sustainable development through an anthropological lens. *International Journal of Educational Development*. (Online), (<http://www.elsevier.com/locate/ijedudev>. (62)220-228), diakses 14 Desember 2013).
- Mason, M. 2013. Educational inequality and educational quality. *International Journal of Educational Development*. (Online), (<http://www.elsevier.com/locate/ijedudev>. Vol (34) 1-2), diakses 14 Desember 2013).
- Mayer, J.D., Salovey, P., Caruso, D.R. 2004. Emotionale Inteligence. Theory, Findings, and Implications. (Online), (http://www.calcsa.org/wp-content/uploads/files/ei2004_mayersaloveycarusotarget.pdf. *International Journal of Psychological*, Vol.15, No.3, 197-215), diakses 12 November 2013).
- McAlpine, L. & Amundsen, C. 2011. *Doctoral Education: Research-Based Strategies for Doctoral Students, Supervisors and Administrators*. New York: Springer.
- Mertens, D.M. 2010. *Research and Evaluation in Educational and Psychology*. 3rd Edition. California: SAGE Publications, Inc.
- Mills, M.K. & Quinn, A.J. 2013. Innovation in the Teaching of Sustainability in the Business Classroom Via a Combined model of Experiential Learning, Reflective Practice and Metaphor. *International Journal of Organisational Behaviour*, Volume 17(3), 4-7. ISSN 1440-5377. (Online), (<http://www.usq.edu.au/~media/USQ/BusinessLaw/Journals/IJOB%20Vol%2017%203%20Paper%201.ashx>), diakses 10 November 2013).
- Misco, T. 2007. Using Curriculum Deliberation to Address Controversial Issues: Developing Holocaust Education Curriculum for Latvian Schools. *International Journal of Education Policy and Leadership*. Vol. 2, No. 8. (Online), (<http://www.ijepl.org>), diakses 16 Desember 2013).
- Mulyasa, H.E. 2011. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, H.E. 2011. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasana, D. 2011. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ndraha, T. 1997. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noor, R.M. 2012. *The Hidden Curriculum. Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Olsen, G., & Fuller, M.L. 2003. *Home-School Relations. Working Successfully with Parents and Families. Second Edition*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Peng, W.J., McNess, E., Thomas, S., Wu, X.R., Zhang, C., Li, J.Z., Tian, H.S. 2013. Emerging perceptions of teacher quality and teacher development in China. *International Journal of Educational Development*. (Online), (<http://www.elsevier.com/locate/ijedudev>. (34) 58-66), diakses 14 Desember 2013).
- Rivai, V.H. & Murni, S. 2009. *Education Management. Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Roche, E.F. 1985. *How School Administrators Solve Problems*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Samani, M., & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sargent, T., Kong, P., Zhang, Y. 2013. Home environment and educational transitions on the path to college in rural northwest China. *International Journal of Educational Development*. (34) 98-106. (Online), (<http://www.elsevier.com/locate/ijedudev>), diakses 14 Desember 2013
- Scherrer, J. 2013. The Negative Effects of Student Mobility: Mobility as a Predictor, Mobility as a Mediator. *International Journal of Education Policy and Leadership*. Vol. 8, No. 1. (Online), (<http://www.ijepl.org>), diakses 16 Desember 2013.
- Shockley, K.G. 2008. Africentric Education Leadership: Theory and Practice. *International Journal of Education Policy and Leadership*. Vol. 3, No. 3. (Online), (<http://www.ijepl.org>), diakses 16 Desember 2013.
- Simon, M, BHK. 2010. *Majalah OIKOS: Kepelayanan dalam Kepemimpinan*. Malang: AXA Creative Design.

- Skaalvik, E.M. & Skaalvik, S. 2013. Teachers' perceptions of the school goal structure: Relations with teachers' goal orientations, work engagement, and job satisfaction. *International Journal of Educational Development*. (Online), (<http://www.elsevier.com/locate/ijedudev>). (62) 199-209, diakses 14 Desember 2013).
- Slavin, R.E. 2008. *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Soedjatmoko. 2010. *Menjadi Bangsa Terdidik Menurut Soedjatmoko*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Spodek, B. 1982. *Handbook of Research in Early Childhood Education*. New York: Macmillan Publishing, Inc.
- Thoha, C. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Twigg, D., Pendergast, D., Fluckiger, B., Garvis, S., Johnson, G., Robertson, J. 2013. Coaching for Early Childhood Educators: An insight into the effectiveness of an initiative. Vol. 4, No. 1, 2013, page 73. ISSN 1838-0689. (Online), (<http://www.education.monash.edu.au/irecejournal/InternationalResearchinEarlyChildhoodEducationJournal>), diakses 2 Oktober 2013).
- Upton, P. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Wagner, D.A. 2013. Improving Learning Assessments for Developing Countries. *International Journal of Educational Development*. (Online), (<http://www.elsevier.com/locate/ijedudev>). (34) 110-111, diakses 14 Desember 2013).
- Welton, D.A. & Mallan, J.T. 1981. *Children and Their World: Strategies for Teaching Social Studies*. 2nd Edition. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Wentzel, K.R. & Wigfield, A. 2009. *Handbook of Motivation at School*. London: Routledge.
- Wiyani, N.A. 2012. *Manajemen Pendidikan Karakter. Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Yogyakarta.